

HERMENEUTIKA OTENTITAS HADITS M. MUSTOFA A'ZAMI

Oleh: Mr. Arid Marsa¹³³

Abstrak : Tulisan ini membahas Mustahfa A'zami yang selama ini mengkaji pertumbuhan dan perkembangan sanad ia menilai sanad bertentangan dengan pendapat Schalct. Sebab penggunaan sanad mulai dilaksanakan pasca wafatnya Nabi SAW, hanya saja metode ahli-ahli hadits dalam menggunakan sanad tidak sama khususnya pada masa sahabat. Dan dapat dikatakan bahwa perhatian terhadap sanad mencapai puncaknya pada akhir abad pertama. A'Zami berpandangan adanya rawi-rawi hadits dan tempat-tempat tinggal mereka yang saling berjauhan. Apabila hal tersebut ditambah umur serta tradisi mereka. Oleh karna itu teori Schalcht yang disebut "*Projekting Back*" (proyeksi belakang) sangat sulit dibayangkan, bahkan praktiknya juga mustahil. Jadi kalau dalam hadits umat Islam selalu membuat garis lurus dalam gambarannya, meletakkan masa lalu sebagai sumber dari masa sesudahnya. Akan tetapi, Schacht membuat pandangan yang berbeda dengan garis terbalik, yaitu masa belakangan adalah sumber dari masa lalu. Sanad masa lalu, pencitra masa lalu, rawi masa lalu, itu berasal dari masa sesudahnya. Itu yang disebut teori "*projekting back*", dimana semua mundur ke zaman sebelumnya, untuk melegitimasi kebenarannya. Bahkan masa sesudahnya berasal dari masa lalu, tetapi masa lalu hasil dari rekontruksi masa sesudahnya.

Kata Kunci: Mustofa A'zami, Hermeneutika, Otentitas dan Teori *Projekting Back*

Pendahuluan

Dalam hirarki sumber ajaran Islam, hadits menempati posisi ke dua setelah Al-Qur'an. Hadits tidak saja menguatkan dan memperjelas Al-Qur'an, tapi juga menjadi dasar hukum atas sesuatu yang belum di jelaskan oleh Al-Qur'an. Bahkan, bagi beberapa golongan, ia bisa *menasakh* Al-Qur'an. Oleh karna itu, pentingnya studi hadits dalam ajaran Islam.¹³⁴ Akan tetapi banyak persoalan yang sangat kompleks sekarang ini, bahwa keberadaan hadits itu sendiri banyak aspek yang berbeda dengan Al-Qur'an. Sebab Al-Qur'an pengkondifikasiannya

¹³³ Arid marasa Mahasiswa Pasca Doktoral UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prodi Interdisiplineriy Islamic Studies (IIS), Gmail: aridmarasa@.com

¹³⁴ M. Ma'shum Zein, *Ilmu Memahami Hadits Nabi*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012), 59

relative dekat dengan masa hidup Nabi, periwayatnya secara *mutawatir*, *qath'iy al-wurud* yang dijaga outentitasnya oleh Allah dan secara kuantitas lebih sedikit dibandingkan dengan hadits.¹³⁵ Tidak heran jika suatu saat, hadits menjadi objek serangan orang-orang yang tidak senang Islam atau non Muslim orientalis misalnya, seperti, Ignaz, Golziher, (1850-1921 M). Ia meragukan kenyataan bahwa hadits berasal dari Rasulullah SAW. Dan juga Joseph Schacht, (1902-1969 M), ia menyatakan bahwa tidak ada satupun hadits yang otentik dari Nabi SAW, khususnya hadits-hadits tentang hukum.¹³⁶

Berbagai usaha yang dilakukan untuk menjaga otentisitas hadits sendiri, terbukti dari banyaknya rowi-rowi hadits yang tinggal diberbagai daerah, ditambah dengan usaha para ulama' yang terus menerus mengoreksi kekeliruan-kekeliruan yang mungkin terjadi dalam periwayatan hadits, bahkan hamper tidak ada sama sekali, kekehawatiran dengan terjadinya pemalsuan sanad. Maka, hadits hadits yang terdapat berbagai sumber yang berlainan masa dan tempat dengan membandingkan satu dengan yang lain, maka bukti-bukti yang kuat untuk meyakini adanya hadits-hadits sekaligus untuk menerimanya. Sebagaimana ulama' ahli hadits-hadits yang dulu telah melakukan kegiatan ilmiah. Seperti murid telah melakukan diskusi dengan gurunya menggunakan kitab-kitab dari guru-gurunya atau tulisan-tulisan yang berasal dari riwayat para gurunya. Maka adanya kegiatan koreksi dan keritik memang sudah dilakukan di kalangan para ulama'.¹³⁷

Termasuk ulama' masa konteporer kini munculah M.Mustofa A'Zami, yang mana ia mencoba mengembalikan asumsi dan melakkan keritik terhadap kedua orientalis di atas, ia banyak

¹³⁵ Syryadi Rekontruksi Mrtodologi Pemahaman Hadits Nabi, Esensia, *Jurnal ilmu-ilmu Ushuluddin*, Vol 2, No. 1, 2001., 91

¹³⁶ M. Ma'shum Zein, *Ilmu Memahami Hadits Nabi....*,60

¹³⁷ M. Mustofa A'zami, *Hadits Nabi dan Sejarah Kondifikasinya*. Terj Ali Mustifa Ya'qub (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), 584

memberikan penjelasan tentang persoalan hadits mulai dari system transmisi sanad hingga menuju kualitas dan kuantitas. Dalam pembahasan disini penulis mencoba mengaplikasikan Intergarsi-Interkoneksi sebagai terompong ilmu pengetahuan agar lebih valid adanya dengan ilmu-ilmu yang berkaitan. Seperti ilmu *tadwin al-Hadits*, ilmu *Rujalul Hadits*, ilmu *Jar Wata'dil*, Ilmu Sejarah Islam, Ilmu Hadits, Ilmu Fiqih, dan lain-lain. Maka akan terlihat bagaimana hubungan hermeneutika sebagai solusi untuk memecahkan isu-isu otentisitas Hadits.

Dalam pembahasan makalah ini, penulis akan mengkaji hermeneutika outentisitas hadits menurut M. Mustifa A'Zami. Secara garis besar hermeneutika outentisitas mempunyai tiga unsure yang dominan yaitu hubungan antara pengarang (*author*), teks (*text*), atau nas, dan pembaca (*reader*). Analisis dalam kajian ini yang di maksud *outhor* adalah orientalis yaitu Joseph Schacht, Ignaz Glodziher yang mana *textnya* adalah buku-buku orientalis, pemikiran, pendapat atau teori orientalis dalam hal ini Joseph Schacht, yang dimaksud *reader* adalah M. Mustifa A'Zami.

Pembahasan

Sekilas Biografi M. Mustofa A'Zami

Nama lengkapnya adalah Muhammad Mustofa A'Zami¹³⁸, ia dilahirkan di kota Mano, India Utara pada tahun 1932. Ayahnya adalah seorang pecinta ilmu dan sangat memenci penjajahan. Maka dari itu ayahnya tidak suka terhadap bahasa inggris. Watak ayahnya, turut mempengaruhi perjalanan studi A'Zami, ketika masih duduk di bangku SLTA ia diperintahkan untuk pindah oleh ayahnya ke sekolah

¹³⁸ Seorang yang kerap disebut sebagai *Nashir as-Sunnah* era kontemporer, nama asli beliau Mustofa al-A'Dhamiy (jika ditulis dalam ejaan latin menjadi Mustofa A'Zami), kemudian biasa disebut A'Zami. Lihat Abdul Mustaqim, dkk, *Kajian al-Qur'an dan Hadits dalam dialektika Kontemporer* (Yogyakarta: Idea Press 2014) 141.

Islam yang menggunakan bahasa Arab. Dari sinilah A'Zami mulai belahar Hadits hingga ia menjadi pakar ternama.¹³⁹

A'Zami meraih serjana mudanya di College Of Science di Deoband, India (1952). Kemudian Masternya di selesaikan di Universitas al-Azhar, Cairo (1955), fakultas Bahasa Arab, jurusan Tadris, dengan memperoleh ijazah *al-Alimiyah*. Tahun 1956, A'Zami diangkat sebagai dosen Bahasa Arab untk orang-orang non-Arab di Qatar. Kemudian tahun 1957 beliau diangkat sebagai sekertaris perpustakaan Nasional di Qatar. Tahun 1964 A'Zami melanjutkan studi Doktornya yang diraih dengan predikat *Summa Cumloude* di Universitas Cambridge, Inggris (1966), dengan disertasinya yang berjudul *Studies in Early Hadits Literatur*.¹⁴⁰ Lalu beliau kembali ke Qatar untuk memegang jabatan semula. Tahun 1968 beliau mengundurkan diri dari jabatannya di Qatar dan pindah ke Makkah untuk mengajar di Fakultas Pascasarjana, jurusan Syari'ah dan Studi Islam, di Universitas King Abd Aziz (*Umul al-Qura'*) dan masuk sebagai Associate Profesor. Beliau bersama al-Marhum Dr.Amin al-Mishri, termasuk yang ikut andil mendirikan fakultas tersebut.¹⁴¹

Tahun 1973 beliau pindah ke Riyadh untuk mengajar di Deapertemen studi Islam Fakultas Tarbiyah, di Universitas King Saud dan sekaligus beliau menjadi guru besar Hadits dan Ilmu Hadits di Universitas tersebut.¹⁴² Pada tahun 1980, beliau pernah menerima *award* dari yayasan Internasional King Faisal dalam bidang *Islamic Studies*. Diantara muridnya beliau di Indonesia adalah Prof. Dr. KH.

¹³⁹ M. Mustofa A'Zami, *Hadits Nabi dan Sejarah Kodifikasinya*. Tarj Ali Mustofa Ya'qub (Jakarta:Pustaka Firdaus, 1994), 700

¹⁴⁰ Kemudian karya ini dibukukan, dari versi bahasa Inggris berjudul *Studies in hadith Methodology and Literature*, Kuala Lumpur. Islamic Book Trust, 2002. Versi bahasa Arab berjudul *Dirasat fi al-Hdits an-Nabawi wa Tarikh Tadwinih, Beirut: al-Maktab al-Islami*, 1980. Dan versi bahasa Indonesia yang diterjemahkan muridnya sendiri oleh Ali Mustofa Ya'qub, yang berjudul, *Hadits Nabi dan Sejarah Kodifikasinya*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.

¹⁴¹ M. Mustofa A'Zami, *Hadits dan Sejarah Kodifikasinya*...,700

¹⁴² M. Mustofa A'Zami, *Hadits dan Sejarah Kodifikasinya*..., 700

Ali Mustofa Ya'qub, M.A (1952-2016 M).¹⁴³ muridnya sendiri memberikan gagasan bahwa Syafi'i pernah dijiluki "pembela sunnah" oleh penduduk Makkah karna berhasil mematahkan argument pengingkar sunnah, sebutan lain hadits. Pada masa kini, A'Zami pantas dijuluki "pembela eksistensi hadits" karna berhasil meruntuhkan argumentasi orientalis yang menolak hadits berasal dari Nabi.¹⁴⁴ Maka bisa sipetakan intelektual A'Zami menjadi dua fase, yakni *fase awal* (1952-1954), A'Zami mengalami transformasi pemikiran dari Collage of Science di Deoband dan Universitas al-Azhar Kairo. *Fase kedua*, (1964-1966) ia bersentuhan langsung dengan pemikiran para orientalis di Cambridge Inggris.¹⁴⁵

Diantara karya-karyanya yang terkenal adalah: *Studies in Early Hadith Litelature, Hadith Methodology dan Literaturnya, On Schach's Origin of Muhammadan Jurisprudence, Dirasat fi a—Hadith an Nabawi, Kuttab an-Nabi, Manhaj an-Naqd 'ind al-'Ilal Muhaddithin dan al-Muhaddithin min al-Yamamach*. Beberapa buku yang dieditnya antara lain, *al-Ilah of Ibn al-Madani, Kitab at-Tamyiz of Imam Muslim, Maghazi Rasulallah of 'Urwah bin Zubayr, Muwatta Imam Malik, Sahih ibn Khuzaimah, dan Sunan ibn Majah*. Beberapa karya A'Zami telah diterjemahkan kedalam beberapa bahasa lain. Karya yang akan dating antara lain, *The Qur'anic Challenge : A Promise Fulfilled* (tentang al-Qur'an Suatu Janji Yang Telah Terpenuhi⁰, dan *The Isnad Syystem: Its Origins and Authentictiy* (Sistem Isnad: Keaslian dan Kesalihannya).¹⁴⁶

Hemeneutika Otentistas Hadits M. Mustofa A'Zami

¹⁴³ Tim Masiswa jurusan TH-Khusus '07 UIN-Suka, *Yang Membela Menggugat : Seri pemikiran tokoh Hadits Kontemporer*, (css-Suka Press: Yogyakarta, 2012), Cet 2, 217

¹⁴⁴ Testinomi bagian belakang buku M. M.al- A'Zami, *The History of the Quranic Text From Revelation to The Compilation: A Comprative Studi With The old and New Testaments*, Terj. DR, Anis Malik Tahaha, dkk (Cet. Ke-1: Jakarta: Gema Insani Perss, 2005).

¹⁴⁵ Ahmad Isnani, "Historitas Hadits Menurut M. Mustofa A'Zami", dalam *jurnal of Qur'an and Hadits Studies*, vol.3, 2014, 122

¹⁴⁶ Umaiyyatus Syarfiah, *Kontribusi Muhammad Musthafa A,Zami Dalam Pemikiran Hadits* (Countes atas Kritik Orientalis), *Jurnal Ulul Albab*, Volume 15, No.2, 225

Sekilas Sejarah dan Kodifikasi Hadits

Masa penulisan yang dilakukan ahli-ahli hadits sampai kira-kira pertengahan abad ke-dua Hijriyah. Sebab sejak pertengahan abad kedua sudah muncul buku-buku hadits dengan bentuk ensiklopedia seperti buku-buku tulisan Ibnu Juraij, Sa'id bin Abu A'Rubah, Ibnu Abi Dzi'b, al-Auza'I, Syu'bah, Sufyan al-Tasauri, Malik, dan lain-lain. Kebanyakan ahli-ahli hadits wafat kira-kira antara tahun 150-160 H.

Selanjutnya, khusus abad ke tiga merupakan masa produktif dalam penulisan kitab-kitab hadits. System penyusunannya lebih baik dari masa sebelumnya. Sehingga praktis buku-buku yang ditulis pada masa sebelumnya tidak lagi tersisa kecuali sedikit saja. Fakta ini dijadikan alasan oleh orang untuk membantah adanya pembukuan hadits pada masa dini, bahkan untuk membantah adanya hadits itu sendiri.¹⁴⁷ A'Zami telah menyusun priodesasi sejarah dan perkembangan hadits sebagai berikut:

Masa Sebelum Hadits dibukukan

Mulai zaman Nabi SAW sampai abad pertama Hijriyah. Fase *pertama*, fase aktifnya para sahabat menerima dan menyampaikan hadits.¹⁴⁸ Pada abad pertama seluruhnya mencakup yang ditulis masa sahabat. Sebab Anas bin Malik yang banyak meriwayatkan hadits, wafat tahun 93 H. ada juga sahabat yang wafat sesudah itu. Tetapi melihat pada masa itu terdapat juga tulisan tokoh-tokoh Tabi'in. Oleh karena itu perlu dipisahkan antara hadits-hadits yang ditulis oleh para sahabat, dan hadits-hadits yang ditulis oleh para Tabi'in.¹⁴⁹

Fase *kedua*, fase para Tabi'in menerima dan meriwayatkan hadits dari para sahabat.¹⁵⁰ Tulisan ini para Tabi'in abad pertama,

¹⁴⁷ M.M. A'Zami, *Dirasat fi al-Hadits an-Nabawiy wa Tarikh Tadwinih* (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1980), h. 84.

¹⁴⁸ M. M. Al-A'Zami, *Studies in Hadith Methodology and Literature.*, (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002), 31

¹⁴⁹ M. Al-A'Zami, *Dirasat fi al-Hadith*.....,58

¹⁵⁰ M. M. Al-A'Zami, *Studies in Hadith Methodology and Literature*.....,60

diantara yang berasal dari sahabat. Aban bin Utsman bin Affan (20-105 H), beliau masuk orang pertama kali menulis buku. Beliau menulis buku tentang Maghazi (kisah peperangan Nabi). Yahya bin al-Mughirah bin Abd al-Rahman meriwayatkan dari ayahnya, bahwa ayahnya (al-Mughirah) tidak mempunyai kitab tulisan tangan yang berisi hadits-hadits Nabi SAW selain Maghazi Nabi yang dimbilnya dari Abban bin Utsman. Ayahnya itu sering membacakan kitab tersebut, serta menyuruh Yahya agar mempelajarinya.¹⁵¹

Fase ketiga, fase tabi'it tabi'in ini menerima dan meriwayatkan dari tabi'in.¹⁵² Tulisan para tabi'in muda dan yang berasal dari tabi'in. Ada Ibrahim bin Abd al-A'la al-Ju'fi (w 125 H). beliau meriwayatkan hadits dari Sa'id bin Ghafalah (w 80 H) dan lain lain, sedangkan hadits-hadits beliau diriwayatkan oleh oleh Isra'il, al-Tsauri, dan lain-lain. Syu'bah pernah menulis surat kepada Isra'il, minta dituliskan hadits-hadits yang berasal dari Ibrahim Abd al-A'la. Kemudian Isra'il membalasnya.¹⁵³

Dan *fase keempat*, fase para guru dan ulama' hadits mengajar dan menyampaikan hadits.¹⁵⁴ Aban bin Yazid al-Attar (w 160 H). Beliau meriwayatkan hadits dari Amr bin Dinar, Qatadah dan lain-lain. Sedangkan hadits-hadits beliau diriwayatkan oleh Musa bin Isma'il dan lain-lain. Pernah pada suatu saat orang-orang berkumpul di rumah Musa bin Isma'il sampai mereka berdesakan. Mereka masing-masing membawa catatan hadits yang berasal dari Abban bin Yazid al-Attar.¹⁵⁵

Masa Setelah Hadits Dibukukan

Perkembangan hadits mulai sejak abad II hijriyah, yakni sejak dikeluarkannya pemerintahan resmi dari Khalifah Umar bin Abdul

¹⁵¹ M. Mustofa A'Zami, *Hadits Nabi dan Sejarah Kodifikasinya*.....,201

¹⁵² M. M Al-A'Zami, *Studies in Hadith Methodology and Literature*.....,74

¹⁵³ M.Mustofa A'Zami, *Hadits Nabi dan Sejarah Kodifikasinya*....., 235

¹⁵⁴ M. M. Al-A'Zami, *Studies in Hadith Methodology and Literature*.....,106

¹⁵⁵ M.Mustofa A'Zami, *Hadits Nabi dan Sejarah Kodifikasinya*.....,302

Aziz dalam membukukan hadits. *Pertama*, fase ahli hadits, para ahli menyusun kitab-kitab hadits juga menggunakan ayat-ayat al-Qur'an, astar-astar sahabat dan tabi'in, disemua kota besar yang masuk dalam daerah Islam ada ahli-ahli haditsnya yang terkenal. *Kedua*, fase sampai aal abad II hijriyah. Dalam fase ini kitab-kitab hadits, khusus hanya membuat hadits Nabi saja, adapun susunan hadits yang termaktub dalam kitab hadits, ada yang berdasarkan nama sahabat periwayat. *Ketiga*, fase pada abad II hijriyah dan seterusnya. Dalam fase ini, merupakan perkembangan hadits lebih kepada penulisannya, pengkajian, dan pembahasan, telah mencapai puncaknya yang tertinggi. Ilmu-ilmu hadits pada masa ini telah mengalami perkembangan yang pesat.¹⁵⁶

Otentitas Hadits Menurut Orientalis

Dalam otentitas hadits untuk melihat dari outentik maupun tidak outentik, penekanan para peneliti di barat adalah melakukan sebuah penanggalan (*dating*) atas sebuah hadits untuk menilai asal usul atau sumbernya. Sebagian besar sarjana barat percaya atau kalau ada juga sangat sedikit sekali hadits yang dapat diatributkan secara historis kepada Nabi.¹⁵⁷ Adapun salah satu teori yang dikembangkan dalam keserjanaan Barat atau para orientalis dalam melihat outentitas hadits, antara lain:

Teori *Projection Back*

Teori *Projection Back* adalah teori yang di cetuskan oleh Joseph Schacht, yang mengatakan bahwa masa belakangan adalah sumber dari masa lalu, dalam arti sanad masa lalu, pencitra masa lalu, rawi masa lalu, itu berasal dari sesudahnya. Ia menggunakan cara pandang terbalik dari umat Islam, yang memandang bahwa hadits umat Islam, baik matan maupun sanad, selalu membuat garis lurus

¹⁵⁶ Tim Mahasiswa TH-Khusus, *Yang Membela dan Yang Mengugat.....*, h. 221-222. Lihat juga, M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits*, (Bandung: Penerbit Angkasa), 69-71.

¹⁵⁷ Komarudin Amin, *Mrnguji Kembali Keakuratan Metode Keritik Hadits*, (Bandung: Miza, 2009), 155

dalam gambarannya, meletakkan masa lalu sebagai sumber dari masa sesudahnya. Teori ini memandang di mamandang di mana semua zaman mundur ke zaman sebelumnya untuk melegitimasi kebenarannya. Bukan masa sesudahnya berasal dari masa sebelumnya, tapi masa lalu merupakan hasil dari pembangunan kembali dari masa sesudahnya.¹⁵⁸

Schacht memandang tidak dari sudut pandang teologis, namun dari sudut pandang sosiologis dalam sejarah, sehingga ia memandang Islam bukan dibentuk hanya pada masa Nabi saja, namun Islam di bentuk terus dan terus berlanjut sampai masa kekhalifahan. Berbeda dengan umat Islam yang mengatakan bahwa Islam memang sudah finally pada masa kenabian, dan sesudah produk jadi diri Nabi. Masa setelah itu tinggal mencontoh dan mengikuti yang telah di ajarkan dan diperaktikkan sama Nabi.¹⁵⁹

Teori *Common Link*

Teori *Common Link* adalah teori yang diperkenalkan oleh sarjana Barat, yakni perawi tertua atau perawi yang paling dekat dengan Nabi dalam jaringan *Isnad*, yang berasal darinya sejumlah atau banyaknya jalur periwayatan mulai menyebar. Schacht menyatakan bahwa sebuah hadits yang memiliki seorang *Common Link* dakam *Isnadnya* diedarkan atau disebarkan oleh *Common Link* itu sendiri, dengan syarat *Common Link* tersebut bukan seorang figure abad pertama, dalam kasus seperti itu riwayat dari *Common Link* tersebut tidak historis.¹⁶⁰

Kesimpulan Schacht tentang hadits, bahwa tidak ada hadits yang dapat ditelusuri secara historis sampai kepada Nabi. Hal ini berdasarkan hipotesis bahwa *Isnad* cenderung tumbuh ke belakang

¹⁵⁸ Al-Makin, *Antara Barat dan Timur: Batasan, Dominasi, Relasi, dan Globalisasi*, (Yogyakarta: Serambi, 2015), 98.

¹⁵⁹ Komarudin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadits*, h.142 Lihat juga Al-Makin, *Antara Barat dan Timur*,...,99

¹⁶⁰ Komarudin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadits*, 142

(*tend to grow backwards*). Artinya semakin kebelakang semakin sempurna dan panjang jalur *Isnadnya*, jadi antara guru dan murid terus menyebar dan mempunyai banyak murid. Bahwasannya munculnya sebuah *Common Link* dalam semua atau hamper semua *Isnad* hadits adalah indicator yang sangat kuat bahwa hadits muncul memang pada masa *Common Link*.¹⁶¹

Kritik M. A'Zami Terhadap Orientalis

Kritik A'Zami terhadap pemikiran Joseph Schacht tentang teori *projection back*. *Pertama*, dalam dunia ilmu pengetahuan, citra para guru tidaklah sama. Setiap pelajar selalu cenderung untuk berguru kepada guru yang paling baik dan populer. Pada abad ke-dua Hijriyah, sesudah terdapat kaidah-kaidah keritik (*al-jarh wa al-ta'dil*) baik secara lisan maupun tulisan. Dari kaidah-kaidah itu dapat diketahui bahwa sebagian guru memang ada yang memiliki reputasi ilmiah yang tinggi, sedangkan yang lain tidak demikian. A'Zami berpendapat bahwa kalau demikian maka apakah rahasianya sampai para pelajar itu tidak membuat sanad dengan memasukkan nama guru-guru yang mempunyai reputasi ilmiah yang tinggi dan citra yang baik, dan kenapa mereka dlam memalsukan hadits tidak memakai nama tokoh-tokoh yang sudah menjadi andalan. Tapi mereka malah justru memilih orang-orang yang tidak dipercayai haditsnya.¹⁶²

Kedua, A'Zami beragumen bahwa materi materi hadits kebanyakan mempunyai persamaan dikalangan kelompok-kelompok Islam, seperti Khawarij, Mu'tazilah, Zaidiyah, dan Imamiyah, di mana mereka memisahkan diri dari Ahlussunnah kurang lebih 25 tahun sesudah Nabi wafat. Apabila hadits-hadits yang berkaitan dengan masalah fiqih itu pemalsuannya terjadi pada abad kedua dan ketiga hijriyah sebagaimana tuduhan Schacht, maka tentunya tidak

¹⁶¹ Komarudi Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadits*, 143

¹⁶² M.Mustofa A'Zami, *Hadits Nabi dan Sejarah Kodifikasinya...*, 575

ada satu hadits pun yang secara bersamaan terdapat kitab-kitab terhadap kelompok-kelompok Islam tersebut. Pada hal kenyataannya dalam kitab-kitab tersebut banyak terdapat hadits-hadits yang materinya berkaitan dengan mereka. Adapun alasan Schacht tentang gejala adanya hadits-hadits itu dalam kitab-kitab mereka, maka hal itu tidak dapat diterima jika ditinjau dari kacamata sejarah.¹⁶³

A'Zami berkesimpulan bahwa yang selama ini dalam mengkaji pertumbuhan dan perkembangan sanad sangat bertentangan dengan pendapat Scheact. Sebab tidak diragukan lagi penggunaan sanad sesudah dimulai pada masa Nabi SAW, hanya saja metode ahli-ahli hadits dalam menggunakan sanad tidak sama khususnya pada masa sahabat. Dan dapat dikatakan bahwa perhatian terhadap pentingnya sanad mencapai puncaknya pada akhir abad pertama. A'Zami berpandangan adanya rawi-rawi hadits dan tempat-tempat tinggal mereka yang saling berjauhan. Apabila hal tersebut ditambah umur serta tradisi mereka. Oleh karena itu teori Schecht yang disebut "*Projekting Back*" (proyeksi belakang) sangat sulit dibayangkan, bahkan praktiknya juga mustahil.¹⁶⁴

Jadi kalau dalam hadits umat Islam selalu membuat garis lurus dalam gambarannya, meletakkan masa lalu sebagai sumber dari masa sesudahnya. Akan tetapi, Schacht membuat pandangan yang berbeda dengan garis terbalik, yaitu masa belakangan adalah sumber dari masa lalu. Sanad masa lalu, pencitra masa lalu, rawi masa lalu, itu berasal dari masa sesudahnya. Itu yang disebut teori "*projekting back*", dimana semua mundur ke zaman sebelumnya, untuk melegitimasi kebenarannya. Bahkan masa sesudahnya berasal dari masa lalu, tetapi masa lalu hasil dari rekontruksi masa sesudahnya.¹⁶⁵

¹⁶³ M.Mustofa A'Zami, *Hadits Nabi dan Sejarah Kodifikasinya*..... 575

¹⁶⁴ M. Mustofa A'Zami, *Hadits Nabi dan Sejarah Kodifikasinya*....., 564

¹⁶⁵ Al-Makin, *Antara Barat dan Timur: Batasan, Dominasi, Relasi, dan Globalisasi*, (Yogyakarta: Serambi, 2015), 98

Menurut keyakinan Muslim, Islam itu sudah sempurna ketika sang Nabi wafat. Islam merupakan produk jadi, karna wahyu sudah terputus kesan Tuhan berakhir ketika Nabi wafat. Tidak ada lagi penambahan atau pengurangan Islam. Namun hal ini Schacht memandang bukan dari sudut pandang teologis, melainkan dari sudut pandang manusiawi dan sosiologis dalam sejarah. Maka hasilnya adalah Islam bukan dibentuk hanya pada masa Nabi Muhammad SAW. Akan tetapi, masa pembentukan Islam itu berlanjut dari masa kekhalifahan di Madinah, masa Umayyah di Damaskus, dan Abbasiyah di Baghdad. Itulah yang menjadi dasar pembentukan dan perkembangan awal, terutama fiqh atau hokum Islam yang lebih umum. Semua keilmuan Islam dibentuk, dan matang, setelah dua atau satu abad era Muhammad.¹⁶⁶

A'Zami juga mengkritik pernyataan Joseph Schacht tentang *Isnad* keluarga dan *Common Link*. Schacht berpendapat tentang *Isnad*, bahwa *Isnad* bukanlah jalur periwayatan hadits seperti yang berlaku dikalangan umat Islam. Akan tetapi *Isnad* adalah buatan umat Islam sesudah masa kehidupan Nabi.¹⁶⁷ A'Zami menurutnya ada beberapa alasan yang dikemukakan Schacht ketika berbicara tentang *Isnad*, yakni kemunculan *Isnad* diabad kedua atau paling awal akhir abad kedua hijriyah, merupakan hasil rekayasa untuk mendukung pendapat kepada sumber klasik, dan semakin kebelakang bentuk *Isnad* semakin lengkap.¹⁶⁸ Bahwasannya pandangan Schacht tentang susunan *Isnad* semakin belakang semakin lengkap dan mengalami perbaikan, merupakan asumsi yang tidak beralasan. Sementara *Isnad* keluarga dikalim oleh Schacht adalah palsu,

¹⁶⁶ Al-Makin, *Antara Barat dan Timur..*, 99

¹⁶⁷ A'Zami, *On Schacht's Origin of Muhammadan Jurisprudence*, (Oxford, Clarendon, 1959). H. 163

¹⁶⁸ A'Zami, *On Schacht's Origin of Muhammadan Jurisprudence*,, 165

menurut A'Zami tidak semuanya benar. Sebab *Isnad* keluarga ada yang sahih dan ada yang tidak.¹⁶⁹

Common Link adalah perawi tertua dalam jaringan *Isnad*, yang darinya sejumlah jalur periwayatan mulai menyebar. Schacht menyatakan bahwa sebuah hadits yang memiliki seorang *common link* adalah *Isnadnya* diedarkan atau disebarkan oleh *common link* itu sendiri, dengan syarat *common link* tersebut tidak historis. Disini A'Zami menunjukkan bahwa contoh yang disebutkan oleh Schacht sebagai *common link* kenyataannya bukan seorang *common link*. Ketika A'Zami meneliti tentang hadits Barirah, contoh yang ditunjukkan oleh Schacht untuk menggambarkan pernyataannya tentang *common link*. Menurut Schacht orang Madinah membolehkan penjualan hamba *maktab*, hal ini dapat ditemukan sebuah hadits *Isnad* Malik-Hisyam-Urwah (bapak Hisyam)- A'Isyah (bibi Urwah)-Nabi, Hisyam adalah *common link* dalam versi *Isnad* keluarga ini. *Isnad* keluarga, menurut Schacht palsu.¹⁷⁰

Aplikasi teori Schacht mengenai *common link* membawa kepada asumsi bahwa hadits tersebut adalah dipalsukan pada masa Hisyam, apakah yang memalsukan dia sendiri atau oleh seseorang yang menggunakan namanya. A'Zami dengan pendapatnya yang sangat tajam dari Schacht. A'Zami beragumen bahwa mustahil perawi-perawi Hisyam, yang telah belajar hadits darinya tidak mengetahui nama guru mereka. Tidak mungkin bahwa perawi-perawi Hisyam bersekongkol menggunakan nama Hisyam, juga tidak dapat dibayangkan bahwa ulama'-ulama' yang tidak diketahui namanya meyakinkan sejumlah murid yang berbeda yang mereka harus dengan palsu menyebarkan hadits tersebut kepada Hisyam. Setelah

¹⁶⁹ A'Zami, *On Schacht's Origin of Muhammadan Jurisprudence....*, 196-197

¹⁷⁰ Komarudin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadits*, 142

menguji secara rinci kalim Schacht tentang *Isnad*, A'Zami menyimpulkan bahwa system *Isnad* sepenuhnya dapat dipercaya.¹⁷¹

Terkait hubungannya dengan autentitas hadits, A'Zami secara umum menuduh Schacht memiliki “inkonsistensi” baik dalam teorinya sendiri maupun penggunaan sumber, asumsi yang tidak bedasar dan metode penelitian yang tidak ilmiah, kekeliruan fakta, kelalaian terhadap realitas geografis dan politik pada masa itu, dan misinterpretasi terhadap makna teks yang dikutip, dan kesalahfahaman terhadap metode pengutipan ulama'-ulama' awal.¹⁷² A'Zami berpendapat bahwa pemalsuan hadits yang disampaikan, oleh Schacht dari waktu ke waktu dan mengalami perbaikan dimasa yang akan datang. A'Zami melihat kenyataan ini sebenarnya tidak dapat dipungkiri jika dilihat dari model periwayatan hadits yang berlaku. Asumsi Schacht bahwa sanad dibuat-buat sesuai kebutuhan mendasar. Adakalanya seorang sahabat memiliki sejumlah murid, dan pada saat tertentu sang murid juga memiliki murid kembali di masanya dengan jumlah yang sama misalnya, tentu keberadaan sanad akan terus bertambah seiring periwayatan yang disampaikan setiap generasi.¹⁷³

Kesimpulan

M. Mustofa A'Zami dalam keilmuannya tidak diragukan lagi sebagai ahli hadits sekaligus pengkeritis hadits terutama terhadap para orientalis yang meragukan keautentikan hadits, seperti Ignaz Gholizher dan Joseph Schacht. Ali Mustofa Ya'Qub, merupakan salah satu murid yang menjuluki A'Zami sebagai “pembela eksistensi hadits”, karna ia berhasil meruntuhkan argumentasi orientalis yang menolak hadits berasal dari Nabi.

Penerapan integrasi-interkoneksi dalam kajian ini bertujuan untuk mempertajam tromping dalam menganalisis suatu tema, dalam

¹⁷¹ Komarudin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadits*, 143

¹⁷² Komarudin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadits*, 144

¹⁷³ M. Al-A'Zami, *Dirasat fi al-Hadits an-Nabawiy....*, 405

hal ini melibatkan beberapa cabang ilmu hadits, antara lain (1) *Ilmu Tadwin al-Hadits* berhubungan dengan penulisan hadits, (2) *Ilmu Rijalul Hadits* berkaitan dengan sanad dengan *Common Link*, (3) *Ilmu Jar Wata'dil* kaitannya dengan kritik sanad, (4) ilmu Sejarah Islam untuk mengetahui cabang-cabang ilmu ilmu hadits diposisi masa Bani Umayyah, (5) ilmu Hadits, kaitannya dengan hadits secara mendalam, (6) ilmu Fiqih kaitannya karna Joseph Schacht mrngangkat antara fiqih dan hadits, dan lain-lain. Dalam penelitian ini bisa disimpulkan bahwa A'Zami mengkeritik pendapat teori Joseph Schacht tentang *Projection Back* dan *Common Link*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mustakim, dkk, *Kajian al-Qur'an dan Hadits Dalam Dialektika Kontemporer*, Yogyakarta: Idea Press, 2014.
- Al-Makin, *Antara Barat dan Timur : Batasan, Dominasi, Relasi, dan Globalisasi*, Yogyakarta: Serambi, 2015.
- On Schacht's Origin of Muhammad Jurisprudence*, Oxfröd, Claredon, 1959.
- Dirasat fi al-Hadits an- Nabawiy wa Tarikh Tadwinih*, Beirut: al-Maktab, al-Islami 1980.
- Studies in Hadith Methodology and Literature*, Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002.
- Hadits Nabi dan Sejarah Kodifikasinya*, Terj Ali Mustofa Ya'Qub, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- The History of The Quarnic Text From Relevation to The Complation: A Comparative Studi With The Old and New Testament*, Terj. DR.Anis Malik Thaha, dkk, Cet-1; Jakarta: Gema Insani Perss, 2005.
- M. Ma'shum Zein, *Ilmu Memahami Hadits Nabi*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012, Cet-1.
- Komarudin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadits*, Bandung: Mizan, 2009.
- Suryadi, *Rekontruksi Metodologi Pemahaman Hadits Nabi*, *Esensia Jurnal ilmu-ilmu Ushuluddin*, Vol.2, 2001.
- Tim Mahasiswa jurusan TH-Khusus, 07 UIN-Suka, *Yang Membela dan Menggugat Seri Pemikiran Tokoh Hadits Kontemporer*, CCS SUKA Press: Yogyakarta, 2012, Cet 2.
- Umaiyyatus Syarifah, *Kontribusi Muhammad Musthafa A'Zami Dalam Pemikiran Hadits (Counter atas Kritik Orientalis)*, *Jurnal Ulul Albab*, Vol 15, No.2, 2014.